

**BAB III**

**KONSEP ANAK DAN FASE PERKEMBANGANNYA**

**DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**A. Konsep Anak Dalam Perspektif Islam**

1. Definisi anak dalam Islam

Konsepsi tentang anak akan lebih kaya jika dikaji dalam perspektif Al Qur'an. Dalam Al Qur'an, penyebutan anak mempunyai istilah berbeda-beda yang tentu saja mempunyai makna berbeda-beda pula. Beberapa istilah tersebut misalnya: *al walad*, *al ibn*, *at thifl*, *as-sabi*, dan *al ghulam*.

Santi Alawiyah, menguraikan beberapa istilah anak dalam Al Qur'an yang dapat dirangkum sebagai berikut:<sup>81</sup>

**Tabel 1 : Istilah anak dalam Al Qur'an**

No	Istilah	Jumlah disebut dalam Al Qur'an	Makna
	Kata <i>Dzurriyah</i>	41 kali dengan berbagai bentuk derivasinya dan penambahan dhomir	Dalam Kamus Al-Munawwir diartikan sebagai anak, cucu, dan keturunan. Sebagian besar ayatnya berkaitan dengan masalah harapan atau doa orangtua untuk memperoleh anak keturunan yang baik. Sebagian lagi berkaitan dengan peringatan Allah agar jangan sampai meninggalkan anak-anak yang bermasalah, sebagian lagi berkaitan dengan masalah balasan yang akan diterima oleh orangtua yang memiliki anak-anak yang tetap kokoh dalam keimanannya.

<sup>81</sup> Alawiyah, Santi, *Skripsi: Konsep Anak Dalam Al Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 200). Lihat juga Moh. Fachruddin, fuad, *Masalah Anak Dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak angkat, Zina* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya). Qomar, Mujamil, *et.al., Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 404-405.

No	Istilah	Jumlah disebut dalam Al Qur'an	Makna
	<i>Ibn</i>	Kata <i>ibn</i> dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 47 kali dalam al- Qur'an	Kata <i>ibn</i> berarti anak. Namun bisa pula diartikan orang seperti dalam istilah <i>ibn sabil</i> yang bermakna orang yang sedang menempuh perjalanan. Lafaz <i>ibn</i> menunjuk pada pengertian anak laki-laki yang tidak ada hubungan <i>nasab</i> , yakni anak angkat, contohnya adalah pernyataan tradisi orang-orang jahiliyah yang menisbatkan anak angkatnya seolah-olah seperti anaknya sendiri, sehingga anak angkat itu berhak untuk mewarisi hartanya, tidak boleh dinikahi dan sebagainya. <sup>82</sup>
	<i>Walad</i>	Kata <i>walad</i> berikut derivasinya terulang sebanyak 165 kali dalam al- Qur'an.	<i>Walad</i> berasal dari kata <i>walada - yalidu - wiladah</i> (beranak). Dari akar kata ini terbentuk kata <i>walid</i> (ayah) dan <i>walidah</i> (ibu) dan <i>walidah</i> (bapak-ibu). Dalam penggunaan kata <i>walad</i> ini Al Qur'an banyak berbicara tentang keterkaitan antara anak dan Ibu Bapak (Q.S. 6: 151) Larangan membunuh anak lantaran takut miskin (Q.S. 63: 9) dan anak adalah cobaan (Q.S. 8: 28). <sup>83</sup> Dalam Al Qur'an, kata <i>walad</i> dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan akibat proses perkawinan, sehingga kata <i>walid</i> , berarti ayah kandung, demikian pula kata <i>walidah</i> (ibu kandung). Ini berbeda dengan kata <i>ibn</i> , yang tidak mesti menunjukkan hubungan keturunan. Jadi, <i>ibn</i> bisa berarti anak kandung dan anak angkat. Demikian pula kata <i>ab</i> (bapak), bisa berarti ayah kandung dan ayah angkat.
	<i>al-Thifl</i> Jamaknya <i>Athfal</i>	Al Qur'an memakai kata <i>Thifl</i> dan derivasinya terulang 4 kali, yaitu Q.S al-Nur: 31 dan 59, al-Hajj:5, al-Mukmin: 67	Kata <i>thifl</i> mengandung arti anak yang di dalam ayat-ayat tersebut tersirat fase perkembangannya. Penekanan term ini adalah untuk anak-anak yang belum <i>baligh</i> juga, namun sedang menjelang usia <i>baligh</i> (yang sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syari'at dan mampu mengetahui hukum tersebut). Dalam fase perkembangan anak itulah

<sup>82</sup> <http://fadhlbull.blogspot.com/2013/05/anak-dalam-kacamata-al-quran.html>

<sup>83</sup> Moh. Fachruddin, Fuad, *Masalah Anak Dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak angkat, Zina* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya).

			orangtua perlu mencermati dengan baik, bagaimana perkembangan anak-anak mereka. Sehingga jika ada gejala-gejala yang kurang baik (misalnya gejala autisme), maka dapat diberikan terapi sebelum terlambat. Semakin baik orangtua memperhatikan masa perkembangan anaknya, maka Isnya Allah akan semakin baik pula hasil out putnya. <sup>84</sup>
	<i>Al- Shabiy</i>	Dalam Al Qur'an, kata ini disebut dalam bacaan nasab, yaitu <i>shabiyyan</i> , terulang 2 kali, yaitu dalam Surat Maryam [19] ayat 12 dan 29	Anak, yang masa usianya dari lahir sampai remaja. Kata <i>al-Shabiyyu</i> dalam ayat tersebut berarti kanak-kanak. Ayat itu memberikan informasi bahwa Allah memberikan menyuruh mempelajari kitab Taurat kepada Yahya dan memberinya hikmah (pemahaman atas kitab Taurat dan pendalaman agama), pada waktu Yahya masih kanak-kanak dan belum <i>baligh</i> .
	<i>Asbath</i>	<i>asbâth</i> terulang sebanyak 4 kali	Kata <i>asbâth</i> juga bermakna anak. pengertian cucu ( <i>al-asbath</i> ) baik untuk cucu yang masih hubungan kerabat atau orang lain. Kata tersebut merupakan derivasi dari kata <i>hafadah</i> yang berarti berkhidmah (melayani) dengan cepat dan tulus. Ini memberikan isyarat bahwa anak cucu sudah semestinya dapat berkhidmat kepada orangtuanya secara tulus, mengingat orangtualah yang menjadi sebab bagi anak dan cucu terlahir ke dunia
	<i>Gulâm</i>	kata al- <i>ghulam</i> dalam berbagai bentuknya diulang 13 kali dalam Al Qur'an	Kata <i>ghulam</i> berarti seorang anak muda, yang diperkirakan umurnya 14-21 tahun. Pada fase tersebut perhatian orangtua harus lebih cermat. Sebab pada masa itulah mereka biasanya mengalami puber, krisis identitas, dan bahkan perubahan yang luar biasa.

Adanya ayat-ayat Al Qur'an yang berbicara tentang anak seperti di atas, menunjukkan betapa perhatian Islam terhadap anak. Dengan perkataan lain, Islam memandang bahwa anak memiliki kedudukan atau fungsi yang sangat penting, baik untuk orangtua sendiri, masyarakat maupun bangsa dan agamanya.

<sup>84</sup> <http://fadhlibull.blogspot.com/2013/05/anak-dalam-kacamata-al-quran.html>

Beragam definisi anak juga memberikan isyarat bahwa betapa Al Qur'an sangat memperhatikan kondisi sosial anak, baik yang menyangkut kedudukan anak, proses pendidikan dan pemeliharaan anak, hak-hak anak, hukum-hukum yang terkait dengan anak, maupun cara berinteraksi dengan anak secara baik.

Dalam terminologi Islam anak adalah orang yang lahir dari rahim ibu, baik laki-laki, perempuan maupun *khunsa*, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis dari hasil pernikahan yang sah antara suami istri. Pernikahan adalah jalan satu-satunya dalam tanggung jawab terhadap keturunan, baik ditinjau dari segi nafkah yang wajib, bimbingan, pendidikan maupun warisan. Seorang anak atau bayi dari kandungan ibunya, tetapi hasil perzinaan tidak menimbulkan anak kandung yang sah. Bapak dalam perzinaan tidak mempunyai tanggung jawab secara legal dan begitu juga secara material atas anak yang lahir dari perbuatannya itu sekalipun ada tanggung jawab smoral dan spiritual.

Adapun untuk batasan usia anak, Islam mempunyai batasan dalam menentukan usia anak dan dewasa, yaitu *baligh*. Ukuran *baligh* bagi seorang anak ketika sudah *ihtilam* (mimpi basah/sekitar usia 12-15 tahun) bagi laki-laki dan *haid* (sekitar 9 tahun ke atas) bagi perempuan.

Dalam konsepsi Islam, seorang anak seharusnya sudah dewasa pada usia 15 tahun. Pada usia itu seharusnya seorang anak sudah bisa bertanggung jawab (*taklif*) penuh dalam masalah *ibadah*, *mu'amalah*, *munakahah* dan *jinayat* (peradilan) selambat-lambatnya pada usia 17 tahun bagi wanita dan 18

tahun bagi laki-laki. Pada usia 21 tahun, anak laki-laki mestinya benar-benar sudah bisa lepas dari orangtua, tetapi harus tetap membina kedekatan dan perkhidmatan pada orangtua.<sup>85</sup>

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW. memberikan batas *baligh* (dewasanya) lelaki dan perempuan. Hadits tersebut menjelaskan bahwa, Rasulullah tidak mau menerima tentara sewaktu seorang anak masih berusia 14 tahun, tetapi setahun kemudian ketika berusia 15 tahun Rasulullah mau menerimanya sebagai tentara. Ketika hadits ini diceritakan kepada Umar bin Abdul Aziz maka dia berkata: “itulah batas antara anak kecil dan orang dewasa. Kemudian ia mencatat dan mewajibkan bagi orang yang sudah berumur 15 tahun (untuk maju perang atau menjalankan syariat agama).”

Sehubungan dengan hadits ini menurut sebagian ulama, diantaranya Sofyan As Tsauri, Ibnu Mubarrak Syafi, Ahmad dan Ishaq mereka berpendapat bahwasanya anak kalau ia sudah 15 tahun, maka ia dihukumi seperti hukumnya orang dewasa dan jika anak itu mimpi keluar mani sebelum umur 15 tahun, maka hukumnya juga seperti orang dewasa. Ahmad dan Ishaq berpendapat, bahwa *akil baligh* itu ada tiga macam, dengan mencapainya umur 15 tahun atau mimpi keluar mani, jika ia tidak tahu umurnya dan tidak tahu mimpi keluar mani, maka dengan cara tumbuhnya bulu kemaluan.<sup>86</sup>

Selain pendapat-pendapat di atas, juga ada pendapat lain, sebagaimana pendapat para pengikut Malik yang memberikan tiga pendapat. Pendapat

---

<sup>85</sup> Faudzil adzim, Mohammad, “*Positive Parenting, Asyik Jadi Orangtua Bagi Para Ayah*,”(2005), hlm. 7.

<sup>86</sup> Zuhri, Moh, *Terjemahan Sunan Turmudzi* (Semarang: Asy Syifa’, tt), hlm.711-713.

pertama, mengatakan 17 tahun, pendapat kedua 18 tahun, dan pendapatan ketiga 15 tahun. Pendapat ketiga inilah yang dilansir dari Malik.<sup>87</sup>

Berdasarkan penjelasan, secara etimologi dan terminologi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian anak secara Islam dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Pertama, secara biologis (herediter), kedua secara perkembangan dan ketiga secara status (hukum syar'i). Secara biologis, anak adalah individu yang keluar dari rahim seorang ibu, akibat persetubuhan laki-laki dan perempuan. Sedang secara perkembangan anak adalah individu yang berusia 0 tahun sampai dengan masa *baligh* (sudah *ihtilam/haid* atau sudah berusia lima belas tahun) dan secara status, seorang anak adalah hasil pernikahan yang sah antara suami istri.

Konsep Islam yang cukup komprehensif ini sangat berguna bagi pengungkapan rahasia besar kepribadian atau keadaan psikis seseorang. Kepribadian, karakteristik ataupun perkembangan seorang anak yang lahir secara sah, sangat dimungkinkan berbeda dengan anak hasil perzinaan, anak susuan dan sebagainya.

## 2. Kedudukan anak dalam Islam

Menurut Al Ghazali sebagaimana dikutip oleh Tholhah Hasan<sup>88</sup>, ada lima hal yang merupakan masalah *dlaluriyyat* dalam hidup manusia ini, yaitu agama (*ad-din*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-aql*), harta (*al maal*) dan keturunan

---

<sup>87</sup> Al Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Serpihan Kasih untuk Si Buah Hati* (Jakarta: Pustaka Azzam, 95), hlm. 246-247.

<sup>88</sup> Tholhah Hasan, Muhammad, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta:1 Lantabora Press, 2003), hlm. 5.

(*an-nasl*). Dalam istilah kepustakaan Islam, lima hal tersebut dikenal dengan “*al-dlaluriyyat al-khams*.”

Sebagai salah satu persoalan yang *dlaluri*, anak (*an-nasl*) memiliki kedudukan di dalam Islam, yaitu:

a. Anak sebagai ujian

*“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah ada pahala yang besar”* (Q.S Al-Anfal : 28)

Dalam surat Al-Anfal ayat 28 diatas disejajarkan dengan harta. Anak bisa menjadi ujian yang melenakan dan melalaikan bagi orangtua jika keliru menempatkan cintanya. Sehingga terkadang kecintaan yang sangat berlebihan kepada anak melalaikannya dari ketaatan kepada Allah SWT. maka disaat inilah anak menjadi ujian bagi orangtuanya.

Anak menjadi ujian bagi orangtuanya, sebab dengan memiliki anak dapat menjadi jalan untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. namun juga bisa menjadi jalan yang menjauhkan dirinya dari Allah SWT. Oleh Karena itu, orang-orang yang benar-benar beriman, harus menyadari bahwa kecintaan berlebihan pada anak-anaknya tidak boleh melebihi kecintaan kepada Allah. Kecintaan kepada Allah seharusnya jauh lebih besar daripada harta dunia dan anak keturunan.

b. Anak sebagai perhiasan dunia bagi orangtuanya

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih pahalanya disisi Tuhan-mu serta lebih baik untuk menjadi harapan”* (Q.S : Al-Kahfi : 46)

Anak sebagai perhiasan dunia bagi orangtuanya, anak menjadi suatu keindahan dan sumber kebahagiaan bagi orangtuanya. Namun di akhir ayat Allah SWT. mengingatkan kalau beribadah kepada Allah SWT., meluangkan waktu bersama Allah SWT. jauh lebih baik dari kedekatan serta belas kasih yang berlebihan kepada anak.

Harta benda dan anak merupakan keindahan dan kesenangan hidup di dunia, tetapi semuanya tidak ada yang abadi nan langgeng karena pada akhirnya akan musnah. Kebaikan yang kekal adalah kebaikan di sisi Allah.

c. Anak sebagai penenang hati bagi orangtuanya

*“Dan orang-orang yang berkata “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa” (Q.S : Al-Furqan : 74).*

Anak sebagai penenang hati bagi orangtuanya. Orangtua perlu selalu memohon kepada Tuhan agar istri-istri dan anak-anak mereka dijadikan sebagai penenang hati karena kebaikan yang mereka lakukan. Mereka juga berdoa agar dijadikan sebagai pemimpin dalam kebaikan yang diikuti oleh orang-orang yang saleh. Ini adalah salah satu keistimewaan anak bagi orangtua, anak bisa menjadi penenang hati, menjadi semangat dan juga penyejuk jiwa untuk orangtuanya.

d. Anak sebagai musuh bagi orangtuanya

*“Hai orang-orang yang beriman! sesungguhnya di antara istri dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka ; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha penyayang” (Q.S : at-Taghabun : 14)*



Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istri dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, yaitu dengan memalingkan kalian dari taat kepada Allah untuk memenuhi keinginan mereka. Tidak sedikit orangtua yang melakukan apa saja (tanpa harus melihat halal atau haram) untuk anak dan keluarganya. Tidak boleh karena permintaan atau memenuhi kebutuhan anak menjadikan orangtua melakukan perbuatan terlarang demi memenuhi kebutuhan anaknya tersebut.

e. Anak sebagai amanah bagi orangtuanya

*“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras; mereka tidak mendurhakai Allah atas apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S : At-Tahrim: 6).*

Anak sebagai amanah bagi orangtuanya, tentu tidak hanya bertanggung jawab atas kebutuhannya didunia semata. Namun orangtua juga bertanggung jawab untuk menyelamatkan anak-anaknya dari api neraka. Sebuah peringatan dari Allah SWT. untuk para orangtua agar bisa menjaga amanah anak yang Allah berikan dengan sebaik-baiknya. Dalam ayat ini, Allah mengingatkan bahwa orang-orang yang beriman harus mampu memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri atas manusia dan bebatuan yang dijaga para malaikat yang kuat dan keras dalam menyiksa. Para malaikat itu selalu menerima perintah Allah dan melaksankannya tanpa lalai sedikit pun.

### 3. Dimensi pemeliharaan anak

Sebagaimana kedudukan anak dalam Islam, agar anak dapat menjadi anak yang diharapkan dan sesuai dengan amanah yang diberikan, orangtua harus mampu menjaga anaknya dalam 3 dimensi pemeliharaan, yaitu:

*Pertama:* dimensi sosial. Dalam hubungan ini ajaran agama Islam mengatur tentang kewajiban/suami, harta dan lain sebagainya. Islam mengatur kewajiban orangtua terhadap anak, sejak sebelum lahir sampai dewasa, seperti memberi nama yang indah, mengajari membaca Al Qur'an, mendidik dengan baik dan sebagainya. Semua itu dalam konteks upaya mewujudkan keturunan yang berkualitas sebagai *dzurriyatun thayyibah*.

*Kedua:* dimensi ekonomi. Dalam Al Qur'an kita memiliki keprihatinan terhadap keturunan, jangan sampai anak menjadi generasi yang lemah secara ekonomi (*dzurriyatun dhi'aafan*). Oleh karena itu, orangtua harus mengatur penggunaan harta kekayaan kita secara tepat. Lihat Q.S Al Isra ayat 3:

*“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu sendiri karena takut kemiskinan.”*

*Ketiga:* dimensi religi (agama), keturunan bisa menjadi salah satu modal amal jariyah, apabila anak tersebut menjadi anak yang shalih. Doa dan *istighfar* serta amal-amal baik keturunan dapat menjadi pahala investasi jariyah yang tidak pernah berhenti setelah orangtua meninggal dunia.

Berdasarkan konsep anak dalam Islam, seorang anak tidak hanya sekedar meneruskan generasi semata, tapi ada juga tanggung jawab memelihara anak dengan sebaik mungkin sehingga ia dapat bermanfaat untuk dirinya, orangtua dan umat pada umumnya.

#### 4. Konsep Fitrah dalam Islam

##### a. Dalil mengenai fitrah

Setidaknya, ada dalil-dalil *qauliyah* yang sering dikaji berkaitan dengan konsep fitrah. Dalil-dalil tersebut adalah:

Q.S Ar Rum: 30

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengikuti.”*<sup>89</sup>

M. Quraish Shihab dalam tafsir al Mishbah menjelaskan agar tetaplah pada fitrah yang Allah telah ciptakan manusia atas fitrah itu, yaitu bahwa mereka dapat menerima tauhid dan tidak mengingkarinya. Fitrah itu tidak akan berubah. Fitrah untuk menerima ajaran tauhid itu adalah agama yang lurus. Tetapi orang-orang musyrik tidak mengetahui hakikat hal itu.<sup>90</sup>

Di samping itu, ada juga Q.S Al A'raf: 172, An Nahl: 78, Al Insan: 2-3, As Syams: 7-10 dan seterusnya. Sedangkan sabda Rasulullah yang cukup masyhur dalam kaitannya dengan fitrah :

*“Berdasarkan perkataan Abu Hurairah radliallahu 'anhu yang menceritakan bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu')) (H.R Buchori).<sup>91</sup>*

---

<sup>89</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 645.

<sup>90</sup> <https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-30#tafsir-quraish-shihab>

<sup>91</sup> Shahih Buchori, hadits No. 1270. <http://telkom-hadits9imam.com>

## b. Pemaknaan fitrah

Secara etimologi, Fitrah berarti *al-khilqah* (naluri, pembawaan) dan *al-thabi'ah* (tabiat, watak, karakter) yang diciptakan Allah SWT. pada manusia. Fitrah juga terambil dari kata *al-fathr* yang berarti *syaq* (belahan). Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian.<sup>92</sup>

Pransiska, merangkum interpretasi tentang makna fitrah yaitu:

- 1) Fitrah berarti Suci (*thuhr*). Menurut Al-Auza'iy, fitrah adalah kesucian, dalam jasmani dan rohani. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan, kesucian adalah kesucian manusia dari dosa waris, atau dosa asal.
- 2) Fitrah berarti Islam (*dienul Islam*). Abu Hurairah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama. Oleh karena itu, anak kecil yang meninggal dunia akan masuk surga, karena ia dilahirkan dengan *dienul* agama Islam walaupun ia terlahir dari keluarga non muslim.
- 3) Fitrah berarti mengakui ke-Esa-an Allah (*at-tauhid*). Manusia lahir dengan membawa konsep tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.
- 4) Fitrah berarti murni (*al-ikhlash*). Manusia lahir dengan berbagai sifat, salah satu diantaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas.

---

<sup>92</sup> Pransiska, Toni. *Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, (Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2016 Vol. 17, No. 1, 1-17, diakses 9 Agustus 2018).

- 5) Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.

Fitrah merupakan konsep besar dan luar biasa dalam Islam. Dengan memahami konsep dapat menjelaskan konsep anak dan perkembangannya. Al-Maraghi sebagaimana dikutip oleh Sanyoto<sup>93</sup> mengatakan bahwa fitrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (sanubari). Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh.

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa setiap anak sesungguhnya yang terlahir ke dunia ini baik laki-laki ataupun perempuan, muslim ataupun non muslim, orang yang *hanif*, orang yang taat menjalankan perintah Allah SWT. maupun yang senantiasa bermaksiat terhadap Allah SWT., telah ada pada diri mereka kecenderungan untuk menerima kebenaran. Maka siapapun manusia yang melakukan suatu kemaksiatan sesungguhnya hati kecilnya (sanubari) merasa bahwa telah melakukan suatu kesalahan, namun karena faktor eksogenlah ia berpaling terhadap kebenaran.

Diskursus tentang fitrah ini sudah memiliki akar pembahasan yang begitu panjang dan mendalam. Namun dalam konteks penelitian ini, konsep fitrah dibatasi hanya pada aspek yang mempunyai kaitan erat dengan fase

---

<sup>93</sup> Saryono, *Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam*, Medina-Te, Jurnal Studi Islam Volume 14, Nomor 2, Desember 2016

perkembangan anak. Dengan konsep fitrah akan dapat dipahami hakekat perkembangan anak dan bagaimana merawat fitrah anak dengan baik agar anak dapat menumbuhkembangkan potensi-potensinya secara maksimal.

Merawat fitrah anak tentu tidak terlepas dari dimensi ilahiyah/transedental, aspek jasmani dan jiwa/rohani sebagaimana disampaikan dalam Al Qur'an dan Al Hadits. Fitrah dapat rusak akibat faktor internal atau orangtua itu sendiri maupun pengaruh eksternal yang berupa pengalaman atau kondisi luar/lingkungan yang tidak mendukung optimalisasi menuju fitrah yang sebenarnya.

c. Fitrah: diantara nativisme, behaviorisme dan konvergensi

Dalam memahami konsep fitrah berkaitan dengan perkembangan anak, terdapat beberapa kelompok yang memiliki pendekatan berbeda. Kelompok pertama, yaitu pendekatan religius.

Dari perkembangan pemaknaan fitrah secara religius ini, Yasien Muhammed telah memberi uraian lengkap. Pandangannya tersebut, dikemukakan dalam bukunya yang berjudul: *Fitra: The Islamic Concept Of Human Nature*. Menurutnya, pemaknaan fitrah dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu periode klasik (pandangan fatalisme, netral, positif), periode neo klasik (penafsiran positif), periode umum (penafsiran dualistik). Pemetaan tersebut, dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2 : Konsep Fitrah Secara Religius**

<b>Fitrah</b>		
<b>Klasik</b>	<b>Tokoh</b>	<b>Pandangan</b>
Fatalis	Ibn Mubarrak	Segala sesuatunya telah ditentukan sejak zaman azali. Faktor eksternal tidak berpengaruh, manusia menjalani cetak biru kehidupan saja.
Netral	Ibn Abd. Barr	Anak terlahir suci, tapi kosong tanpa pengetahuan dan kesadaran tentang iman dan kufur. Mewujud ketika usia dewasa.
Positif	Ibn Taimiyah	Fitrah kebajikan bawaan, lingkungan menjadi faktor penentunya. Islam didesain untuk sesuai dengan fitrah tersebut. Lingkungan sosial yang diwakili orangtua adalah penentunya. Anak selaras dengan Islam.
Neo Klasik	Ismail Al Faruqi	Cenderung cinta kebaikan dan bernilai merupakan kehendak Allah SWT. Pengetahuan dan kepatuhan bawaan kepada Allah bersifat alamiah, sedangkan kedurhakaan tidak bersifat alamiah. Fitrah bisa rusak karena pengaruh jahat dan hawa nafsu.
Umum	Sayyid Qutub	Bersifat dualis, yaitu manusia terdiri dari dua unsur yang berlawanan dan berbeda. Diantara dua kutub itulah manusia diingatkan untuk berjuang secara simultan, melalui wahana jihad, menuju ideal tersebut dan menentang kebodohan.

Dalam periode klasik (sebelum pertengahan abad kedelapan), fitrah berarti fatalistik. Maka seorang anak sudah terlahir iman atau kufur. Kondisi ini bersesuaian dengan konsep nativis.

Sedangkan pada pandangan netral (setelah pertengahan abad kedelapan) yang merupakan jawaban dari paham fatalisme yang menganggap anak masih polos dan iman yang dibawa bukan iman asal atau kufur asal. Pandangan ini didasarkan pada Al Qur'an surat An-Nahl: 18, yang menyatakan, bahwa Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Ini mengandaikan pada paham behaviorisme, yang beranggapan bahwa lingkunganlah pemegang kuncinya (tabula rasa).

Sedang pada pandangan positif, neo klasik dan mungkin bisa juga dikelompokkan di sini, pandangan umum, yang menyatakan bahwa tidak ada kutub diametral yang tegas, kaku dan stagnan. Potensi baik, memang besar tapi jikalau tidak dikondisikan potensi tersebut dengan lingkungan maka akan menjadi luntur dan hancur.

Pandang ketiga ini cocok dengan apa yang dikemukakan oleh teori konvergensinya W. Stern. Pemaparan konsepsi ini, meski masih bernuansa teologis/kalam, setidaknya dapat menggambarkan, bahwa dalam konsep fitrah, ternyata Islam memang mengakui adanya sifat bawaan untuk menjadi baik dan bagaimana lingkungan mempengaruhinya.

Berkaitan dengan proses perkembangan, apakah yang dinamakan dengan keturunan? Al Syaibani<sup>94</sup>, membagi sifat-sifat keturunan yang diwarisi kepada tiga jenis, yaitu sifat-sifat tubuh (fisik), akal, dan akhlak kemasyarakatan. Sifat tubuh seperti warna kulit, tinggi, warna mata dan sebagainya, sifat-sifat akal, seperti cerdas atau bebal dan sebagainya. Sedang sifat akhlak dan kemasyarakatan, seperti kecenderungan pada kebaikan atau kejahatan, penyabar atau bengis, taqwa atau merajalela.

Berdasarkan pendapat ini, dapatlah dipahami, bahwa apa yang tertera dalam Q.S. Ar Rum ayat 30 dan hadits yang menyatakan bahwa orangtua lah yang paling berpengaruh untuk menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. Dalam konteks ini, dimensi pembinaan anak dalam Islam tidak hanya pada aspek keagamaan (atau jiwa keagamaan)

---

<sup>94</sup> At Toumy Al Syaibaini, Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.138-139.



saja, bukan semata-mata bernuansa teologis-religius, tetapi juga menyangkut dimensi fisik (*jismiyah*) yang sehat, kognitif (*Aqliyah*) yang cerdas, psikomotorik (*ahliyah*) aktif dan emosional (*akhlaq*) yang mulia.

Sebagaimana pendapat M. Quraish Shihab, yang dikutip oleh Fuad Nashori, bahwa fitrah manusia bukan hanya berkaitan dengan persoalan keyakinan keagamaan saja, tetapi juga berkaitan dengan kecenderungan hati kepada lawan jenis, anak-anak, harta, binatang ternak, sawah ladang dan seterusnya. Jadi fitrah ini dalam artian yang komprehensif. Sebagaimana dikatakan Hasan Langgulung yang dikutip Jalaluddin<sup>95</sup> :

*“Salah satu ciri fitrah ini ialah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrah-Nya.”*

Nilai penting, rawan dan *dlaruri*-nya keturunan ini, oleh Islam sangat diperhatikan. Tidak saja ketika anak sudah lahir tapi seharusnya sudah dimulai dari penjagaan diri (ketika lajang), pemilihan jodoh bahkan tata cara berhubungan badan. Simak hadits nabi yang menjelaskan tentang pemilihan jodoh dan menyeleksi calon istri sebagai tumpahan keturunan. Sebagaimana dikutip Abdullah Nashih Ulwan<sup>96</sup>: *“Seleksilah untuk air mani (istri) kamu sekalian. Sesungguhnya itu kuat pengaruhnya.”* (H.R. Ad Dailami-Ibn Majah).

Setelah memperhatikan keturunan, maka Islam menekankan pada aspek lingkungan. Sejak bayi keluar dari rahim ibunya proses penjagaan

---

<sup>95</sup> Jalaludin, Mempersiapkan *Anak Saleh, Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah SAW*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet.4, 2002), hlm. 95.

<sup>96</sup> Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). hlm.17.

lingkungan pun harus dilakukan dimulai dari mengadzani dan iqamah dan serangkaian prosesi lainnya. Tidak lain semua ini adalah bentuk isyarat betapa Islam berpijak pada dua faktor tersebut.

Dalam ajaran Islam, ada faktor yang juga sangat berpengaruh dalam diri seseorang yaitu setan dan hawa nafsu yang selalu selalu mempengaruhi manusia menuju fitrah baiknya. Al-Ghazali dalam bukunya *Minhajul Abidin* mengatakan bahwa ada empat penghalang manusia untuk berbuat baik, yakni: dunia, manusia, setan dan hawa nafsu. Selain itu, Islam juga dengan sangat jelas bahwa ada dimensi *transendental* yang membuat manusia dapat selamat di dunia dan akhirat, yaitu melalui hidayah Allah SWT (wahyu).

Dalam perspektif Islam, hidayah/wahyu ini menjadi salah satu landasan teori-teori yang memunculkan hikmah dan keselamatan dunia dan akhirat. Salah satu contoh petunjuk dari wahyu adalah perintah menyusui bayi selama dua tahun, di mana manfaatnya sudah teruji secara ilmu kesehatan/kedokteran.<sup>97</sup>

Di sinilah perbedaan psikologi dan Islam, di mana perspektif psikologis Islam jauh lebih luas daripada ilmu psikologi. Jadi dalam Islam, faktor keturunan dan lingkungan adalah dua hal yang sama-sama mempengaruhi perkembangan anak. Dan diantara itu ada faktor yang lain yang juga sangat berpengaruh, yaitu faktor godaan setan dan hawa nafsu serta hidayah Allah SWT. Tiga hal ini, sebenarnya tidak termasuk dalam kategori lingkungan pada umumnya, yang hanya membatasi pada

---

<sup>97</sup> Abidin, Zainal, Penyusuan dan Perkembangan Anak (Jurnal Psikologi Islami, Vol II, No. 4 Desember 2006), hlm. 120.

lingkungan alam yang bersifat statis dan lingkungan sosial yang bersifat dinamis. Namun faktor-faktor tersebut penting untuk melengkapi konsepsi mengenai fitrah yang komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan menyimpulkan bahwa fitrah terbagi menjadi: (1). Fitrah beragama, (2). Fitrah suci, dan (3). Fitrah intelektual (*aqliyah*). Faktor yang menyebabkan manusia berpaling dari fitrahnya adalah: (a). Tidak ingat perjanjiannya dengan Allah SWT., (b). Bermaksiat kepada Allah SWT., dan (c). Tidak menggunakan akal dengan baik. Cara memelihara fitrah manusia yaitu dengan cara: (1). Kembali kepada Agama Allah SWT.. (2). Penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*), dan (3). Menggunakan akal dengan baik.<sup>98</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil dari konsep fitrah dalam Islam kaitannya dengan perkembangan anak adalah adanya interaksi pengaruh antara faktor bawaan, lingkungan dan setan/hawa nafsu. Ketiganya sangat mempengaruhi perkembangan anak.

Modal dasar berupa fitrah manusia tidak cukup untuk memberi jaminan datangnya kebaikan dan keselamatan seseorang, fitrah bukan sesuatu yang otomatis bertahan dan berkembang, tetapi ia adalah modal dasar untuk menjadikan seorang anak sebagai *waladun sholih* yang siap menjadi *Abdullah* dan *Khalifatullah* di muka bumi. Al Qur'an dan Al Hadits adalah dua pedoman yang dapat menuntun manusia agar tetap pada koridor fitrahnya.

---

<sup>98</sup> Saryono, *Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam*, Medina-Te, Jurnal Studi Islam Volume 14, Nomor 2, Desember 2016.

## 5. *Waladun Sholih*: Anak Ideal Versi Islam

Dalam terminologi umum, anak sholih adalah anak yang taat dan sungguh-sungguh beribadah.<sup>99</sup> Anak yang sholih adalah anak yang tergambar dalam surat al Furqan: 79 yang begitu indah dan seringkali dibaca, yaitu:

ربنا هب لنا من أزوجنا وذريتنا قرّة أعين وجعلنا للمتقين إماما (الفرقان: 79)

*”Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penghibur hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.*<sup>100</sup>

Pentingnya memiliki anak yang sholih ini, membuat Nabi Ibrahim selalu memanjatkan doa yang diabadikan dalam QS. Ibrahim: 40:

*“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang sholih.”*

Siapa yang tidak mempunyai cita-cita dan keinginan, agar anaknya menjadi *waladun sholih*. Karena itulah investasi terbaik menuju surga. Dan barangsiapa yang tidak takut jika anaknya justru menjadi bencana bagi seluruh keluarga di dunia dan akhirat. Karena, sebagaimana kita tahu bahwa anak bisa menjadi dua dimensi pertaruhan. Sebagaimana dua ayat di atas, melahirkan anak shalih adalah tujuan paling diinginkan. Nabi SAW. Bersabda:

*“Ketika telah berpulang seorang anak adam, maka terputuslah segala amalnya. Kecuali tiga hal, yaitu shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholih yang selalu mendoakan kedua orangtuanya.”* (H.R. At Tirmidzi).<sup>101</sup>

<sup>99</sup> <http://Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan.html>

<sup>100</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an : 569

<sup>101</sup> Al Hasan Al Nuruddin, Al Imam Abi, Ali Bin Sulthan Muhammad Al Qoiry, *Hadist-Hadist Qudsi Yang Shohih Dan Penjelasannya* (Bandung:Risalah Press, 1996), hlm. 89.

Anak sholih adalah anak yang beriman kepada Allah SWT. serta berbakti kepada orangtuanya, yang tumbuh dan setelah dewasa mengetahui dan mengamalkan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah SWT., orangtua dan masyarakat di lingkungan hidupnya. Anak Nabi Nuh as, yang enggan mengikuti ajakan orangtuanya mentaati perintah Allah SWT. dinilai sebagai anak yang tidak sholih.<sup>102</sup>

Dalam surat An Nisa': 114, Al Qur'an memberikan ciri-ciri anak sholih sebagai berikut:

- a. Mereka berlaku lurus,
- b. Membaca ayat-ayat Allah di waktu malam,
- c. Mereka bersujud (menunaikan sholat),
- d. Beriman kepada hari akhir
- e. Amar ma'ruf nahi mungkar dan bersegera kepada (menyegerakan) berbagai kebajikan.

Sementara itu, secara lebih rinci Q.S Lukman: 14 -19 disebutkan, indikator-indikator anak sholih, sebagai berikut :

- a. Taat dan berbakti kepada orangtua (Q.S. Luqman: 14-15)

Prinsip ini harus dipegang oleh seorang anak selama orangtuanya tidak menyimpang dari agama (Q.S. Isra: 23-24, Q.S. Luqman: 14-15, dan seterusnya).

Bentuk berbakti kepada orangtua antara lain:

---

<sup>102</sup> Dewan Redaksi Endiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 142.

- 1) Berbuat baik kepada orangtua
- 2) Berlaku lemah lembut dan sopan kepada mereka
- 3) Tidak boleh memandang remeh, tidak menunjukkan sikap kurang menghargai dengan menggunakan kata “ah” dan jangan sampai membentak hingga sakit hatinya.
- 4) Merendah kepada orangtua atau tidak sombong atau angkuh kepada mereka dan menyayangi mereka.
- 5) Memberi nafkah orangtua dan memelihara mereka, jika anak telah dewasa serta orangtuanya butuh. (Q.S. Al Bayinah: 215)
- 6) Memberi nasehat kepada orangtua
- 7) Tugas ini sebenarnya bukan hanya berlaku untuk orangtua kepada anak, tapi bisa juga sebaliknya. Menasehati untuk mentaati Allah dan menjalankan kebenaran.
- 8) Mendoakan kedua orangtua

Sebagaimana dalam hadits riwayat At Tirmidzi di atas dan do'a nabi Ibrahim:

*“Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat).”*

- b. Menjauhi perbuatan yang tidak baik, sekalipun pada masa itu tidak ada orang mengetahuinya
- c. Mendirikan shalat
- d. Mengajak manusia kepada kebaikan
- e. Menjauhi kemungkarannya
- f. Bersabar menghadapi dugaan dalam kehidupan

- g. Tidak bersikap sombong
- h. Tidak melakukan perkara yang tidak baik dalam masyarakat
- i. Selalu bertutur dengan sopan

Konsep anak sholih ini setidaknya memberi panduan idealitas untuk mengarahkan pola asuh dan pola didik anak menuju menjadi anak sholih. Terwujudnya anak menjadi sholih akan menjadi sumber kebahagiaan bagia orangtua di dunia dan akhirat.

Relevansi memahami konsepsi perkembangan anak adalah salah satu metode untuk mempersiapkan pendidikan anak dengan sebaik mungkin agar dapat mewujudkan cita-cita melahirkan anak yang sholih.

## **B. Pengertian dan Ruang Lingkup Perkembangan Manusia Dalam Islam**

Dalam bahasa Arab pertumbuhan dinamakan dengan *nasy'atun*, sedang perkembangan dinamakan dengan *tathawwur*. Sedang kata periode atau fase adalah *thabaqa*.<sup>103</sup> Kata "*tabaqa*" berarti menjadikan dua keadaan atau lebih yang satu lebih tinggi dari yang lain. Dalam Al Qur'an disebutkan:

*"Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan."* (Q.S. Nuh :14).

*"Sesungguhnya kamu melatui tingkat dari tingkat (dalam kehidupan) (Q.SAl Insyqaq: 19)."*<sup>104</sup>

Dalam surat Al Mukmin ayat 67 disebutkan:

*"Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).*

---

<sup>103</sup> Fadhil An Nadwi, Muhammad, *Kamus Al Fadhil*, hlm. 58, 149, 205. Kata "*tabaqa*" berarti menjadikan dua keadaan atau lebih yang satu lebih tinggi dan yang lain.

<sup>104</sup> *Ibid.* hlm. 1041

Pada ayat lain disebutkan:

*“Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, lalu dengan berangsur-angsur) sampailah kamu kepada kedewasaan, Dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi suatu apapun yang dahulunya telah diketahuinya... (QS. Al-Hajj:5).<sup>105</sup>*

Ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah SWT. dalam penciptaan manusia dari tanah kemudian dari setetes mani, segumpal darah, menjadi bayi dalam kandungan sampai lahir, kemudian menjadi anak-anak sampai dewasa. Berdasarkan dalil-dalil ini, Allah SWT. memberi sebuah penegasan bahwa jika Allah SWT. berkuasa untuk menciptakan pada kali pertama, tentulah Dia berkuasa untuk menciptakan yang kedua, dan bukankah menciptakan yang kedua lebih mudah. Maka barangsiapa bisa mendustakan aturan yang telah ditetapkannya.<sup>106</sup>

Sedangkan ayat lainnya :

*“Allah SWT., Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat kemudian menjadikan (kamu) sesudah kuat itu menjadi lemah (kembali) dan tua. (Q.S Al Rum :54)<sup>107</sup>*

Dari keterangan ayat-ayat tersebut di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa perkembangan manusia dengan sekian pembagian fasenya memang telah nyata adanya. Tahap kejadian manusia sejak masa konsepsi hingga mencapai kedewasaan, kemudian menurunkan keturunan dan akhirnya meninggal dunia setelah itu dibangkitkan dalam kubur.

---

<sup>105</sup> Ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah dalam penciptaan manusia sewaktu dalam kandungan. Allah memberi sebuah penegasan bahwa jika Allah berkuasa untuk menciptakan pada kali , Lihat, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VII (Universitas Islam Indonesia, 1990), hlm. 360-361.

<sup>106</sup> *Al Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VI (Universitas Islam Indonesia, 1990), hlm. 360-361.

<sup>107</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Al Waas, 1995), hlm. 649



Al Maraghi<sup>108</sup> dalam menafsirkan surat Al Insyiqaq: 19, mengatakan bahwa termasuk dalam fase-fase tersebut adalah fase manusia yang masih berwujud air mani dalam rahim ibunya hingga menjadi manusia sempurna. Fase berikutnya dilewati melalui masa kecil hingga dewasa, lalu menjadi tua dan kemudian mati sehingga dibangkitkan kembali untuk mengalami hisab, kesudahannya adalah fase keabadian, yaitu surga atau neraka.

Jadi, jika diambil kesimpulan bahwa makna fase perkembangan dalam perspektif Islam, tidak hanya berdimensi dalam dunia saja,<sup>109</sup> akan tetapi sejak berada dalam kandungan ibu, proses itu telah dimulai, hingga anak terlahir ke dunia sebagai manusia (bayi) kemudian sampai kembali kehadirat-Nya, yakni dalam alam keabadian (surga-neraka).

Batas fase perkembangan tersebut, tentu saja sangat berbeda dengan konsep psikologi perkembangan (perkembangan anak) yang hanya mengawali dari masa mengandung sampai masa dewasa atau tua. Dimensi yang begitu panjang ini jelas membuat seorang muslim harus mengawal dirinya, keluarga dan siapapun yang dipimpinnya agar dapat selamat dalam setiap tahap kehidupannya.

Adanya perbedaaan antara psikologi dan Islam karena perbedaan cara pandang dengan Barat. Barat dengan prinsip sekulernya tentu tidak mampu menjelaskan perkembangan manusia dengan komprehensif (lengkap), di mana Islam melandaskan aspek spiritualitas sebagai seorang muslim. Sebagai ciptaan

---

<sup>108</sup> Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1992).

<sup>109</sup> Karena itulah umat Islam seringkali berdo'a untuk bisa sukses dalam dua tempat itu. Do'a yang sangat terkenal, yaitu doa sapu jagat : "*Ya Tuhan kami berikankanlah kepada kami kebahagiaan/keselamatan di dunia dan akhirat.*".

Allah SWT. manusia memiliki fitrah ketuhanan sehingga aspek perkembangan spiritualitas sangatlah penting dalam pembahasan perkembangan manusia.

Di sinilah Islam mampu membawa pemeluknya untuk membangun visi untuk selamat dan bahagia di dunia dan akhirat, tidak pragmatis di dunia saja. Karena ternyata dunia yang nampak ini sejatinya hanya menjadi jembatan menuju alam akhirat. Islam telah memberikan panduan agar lahir generasi/keturunan yang *sholih* dari sejak memilih pasangan (suami/istri). Dalam memilih pasangan, Islam menekankan agar memilih berdasarkan agamanya disbanding harta, keturunan dan kecantikannya.

Ibnu ‘Adi di dalam *Al Kamil* telah meriwayatkan secara marfu’:<sup>110</sup>

*“Kawinilah olehmu wanita yang baik. Sebab, sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya.”*

Setelah proses perkawinan para orangtua hendaknya menjaga mengandung bayi dalam kandungan. Seorang bayi harus dijaga benar dan segi kesehatan fisik maupun mental (lewat ibunya) agar anak yang dilahirkan menjadi sehat, cerdas dan memiliki akhlak yang baik. Kemudian setelah bayi lahir Islam juga telah memberikan konsepsi pendidikan sesuai dengan perkembangan usianya.

Petunjuk-petunjuk dalam Islam ini adalah *self control* untuk menyelamatkan diri masing-masing dan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm.17.

<sup>111</sup> Hal ini sesuai dengan yang disabdakan nabi bawa setiap dari kita adalah pemimpin dan karena itulah kita akan dimintai pertanggungjawaban atas orang-orang yang kita pimpin. Mengenai tanggung jawab ini, Ibnul Qoyyim berkata barangsiapa yang lalai dan enggan mengajarkan anaknya tentang hal yang bermanfaat, maka ia telah melakukan perbuatan yang paling buruk..., selengkapnya temukan dalam, Syaikh

Karena itulah umat Islam seringkali berdo'a agar diberi keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui doa sapu jagat: "*Ya tuhan kami berikankanlah kepada kami kebahagiaan/keselamatan di dunia dan akhirat.*"

Dalam konteks inilah, orangtua sebagai pemegang amanah atas anak yang telah dikaruniakan Allah kepadanya wajib bertanggung jawab penuh. Nabi Muhammad SAW. mengingatkan bahwa setiap dari kita adalah pemimpin dan karena itulah kita akan dimintai pertanggungjawaban atas orang-orang yang kita pimpin. Mengenai tanggung jawab ini, Ibnu Qoyyim berkata barangsiapa yang lalai dan enggan mengajarkan anaknya tentang hal yang bermanfaat, maka ia telah melakukan perbuatan yang paling buruk.<sup>112</sup>

### **C. Sifat Pembagian Fase Perkembangan Anak Dalam Islam**

Pada dasarnya perkembangan itu merupakan hal yang bersifat kontinyu, sehingga untuk mendapat pengetahuan yang jelas mengenai masalah perkembangan individu biasanya orang menggambarkan dalam fase-fase tertentu. Disamping itu diketahui pula pada saat perkembangan tertentu, anak secara umum memperlihatkan ciri-ciri dan tingkah laku karakteristik yang hampir sama. Karena itu para ahli membagi fase perkembangan anak dalam beberapa fase.<sup>113</sup>

Dalam pembagian fase-fase perkembangan anak, masing-masing ahli mengajukan pendapat dengan argumentasinya masing-masing dan meletakkan

---

Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, terj, Al Ghazira (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, cet.II, 2003), hlm. 4.

<sup>112</sup> Al Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Serpihan Kasih untuk Si Buah Hati* (Jakarta: Pustaka Azzam), hlm. 95.

<sup>113</sup> Kartono, Kartini, *Psikologi Anak* (Yogyakarta: Alumni, 1988), hlm. 58.

titik berat sesuai dengan teorinya sendiri-sendiri pula.<sup>114</sup> Sebagian para ahli dalam membuat fase perkembangan berdasarkan pada proses biologis tertentu. Sedang yang lain pada segi didaktis dan sebagian yang lain pada segi psikologis, dan sebagian yang lain pada segi eklektis.<sup>115</sup>

Berkaitan dengan ini Al Qur'an dan hadits sebagai sumber utama pengetahuan Islam telah memberikan batas-batas perkembangan sekalipun tidak secara tegas dan eksplisit. Hal ini karena adanya variasi dan diferensiasi individual serta kekuasaan Tuhan yang sering ditampakkan dalam beberapa individu dengan kelainan-kelainannya.<sup>116</sup> Disamping sifat Al Qur'an sendiri yang universal sehingga dapat berjalan kontekstual sepanjang masa dan berlaku untuk seluruh tempat.

Dalam penelitian ini, yang menjadi pembahasan adalah perkembangan anak, maka tentu saja fase yang dibahas hanya sampai usia anak saja, yakni dan lahir sampai masa *baligh*. Dalam pandangan penulis, bahwa jika pada psikologi perkembangan para tokoh berbeda-beda dalam menentukan fase perkembangan, karena titik pijaknya yang berbeda, sedangkan dalam perspektif Islam landasan pembagian fase merupakan hal *integrated* dan holistik. Jadi bukan atas dasar biologis saja atau didaktis saja atau psikologi saja, akan tetapi perspektif yang diajukan adalah gabungan dari berbagai sudut pandang tersebut.

Ada beberapa alasan kenapa pendapat penulis ini diajukan, antara lain:

---

<sup>114</sup> Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 53.

<sup>115</sup> Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 194.

<sup>116</sup> Arifin, M., *Psikologi dan Hubungannya Dengan Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 104.

1. Karena sifat keumuman dan dalil-dalil (Al Qur'an dan Hadits) yang dijadikan landasan. Maksud dan tujuan dalil tersebut tidak hanya berdiri pada satu titik pijak saja, seperti biologis, didaktis atau psikologis saja. Jika ia dipecah-pecah sebagaimana konsep psikologi perkembangan, maka itu berarti mereduksi sifat keumuman dari dalil tertentu.
2. Antara satu sudut pandang atau pijakan dari sudut pandang sesungguhnya bersifat *influence mutual* (saling mempengaruhi), misalnya seiring dengan bertambahnya usia, maka pertumbuhan fisik pun pasti akan terjadi. Dari pertumbuhan fisik dan kematangan organ-organ tertentu akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Pola pikir yang berkembang tentu akan mempengaruhi sikap mental individu tersebut.

Dalam buku *Life Span Development*<sup>117</sup>, dikatakan bahwa perubahan-perubahan dalam perkembangan individu merupakan hasil dan proses-proses biologis (plasma pembawa sifat keturunan, perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat badan, perubahan ketrampilan motorik, perubahan hormon pubertas dan seterusnya), kognitif (pemikiran, intelegensi dan bahasa individu) dan sosio-emosional (relasi individu dengan yang lain, perubahan emosi, perubahan kepribadian). Di mana proses-proses ini saling berkaitan dalam perkembangan individu sepanjang masa hidup.

Sebagai perbandingan, berikut dikutipkan pendapat Al Abrashi yang membagi pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi empat tahap, yaitu:<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Santrock, John W. *Life Span Development*, terj. Ahmad Basuki (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 23.

<sup>118</sup> Muhajir, As'aril, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, hlm 408.

### 1. Tahap pertama

Pada tahap ini pertumbuhan fisik anak berlangsung sangat tampak jelas. Lebih-lebih pada tahun pertama, kedua, keenam, dan ketujuh dengan karakteristik-karakteristik yang jelas. Untuk anak laki-laki, tahap ini berlangsung sejak lahir sampai usia tujuh tahun. Sedangkan pada anak perempuan tahap ini berlangsung sejak lahir sampai antara enam sampai tujuh tahun.

### 2. Tahap kedua

Tahap ini pada anak perempuan berlangsung lebih singkat dua tahun daripada anak laki-laki. Pada anak perempuan, tahap ini berlangsung pada usia 7 tahun sampai 8 tahun. Sedangkan pada anak laki-laki pada usia 7-10 tahun. Tahap ini disebut oleh Al Abrashi dengan tahap "*at ghulumah*". Pada tahap ini anak mulai masuk sekolah dasar karena dipandang sudah dapat menerima ilmu pengetahuan, meskipun masih pada tingkat dasar.

### 3. Tahap ketiga

Tahap ini disebut dengan "*at marhalah al murahiqah*." Pada anak laki-laki tahap ini berlangsung pada usia 12-15 tahun. Sedangkan pada perempuan berlangsung lebih cepat, yaitu pada usia 10-13 tahun. Tahap ini adalah saat untuk mengakhiri pendidikan dasar dan saat untuk melanjutkan ke pendidikan menengah untuk menyempurnakan dasar-dasar ilmu pengetahuan yang diperoleh pada sekolah dasar.

#### 4. Tahap keempat

Inilah tahap yang disebut dengan tahap *akil baligh*, yang oleh Al Abrashi disebut dengan '*marhalah al-bulugh*.' Tahap ini berlangsung pada anak laki-laki usia 15-6 tahun, sedangkan pada perempuan usia 13-14 tahun. Pada tahap ini peran orangtua sangat diperlukan agar pada tahap selanjutnya atau ketika anak itu sudah betul-betul dewasa tidak terjerumus pada hal-hal negatif.

Al Abrashi pada pembagian fase tersebut di atas, tidak menyebutkan dasar-dasar perbagiannya.

Pembagian fase dalam penelitian ini disandarkan pada konsepsi Al Qur'an dan hadits. Yakni ayat-ayat atau hadits-hadits yang secara langsung menyebut batasan usia tertentu. Misalnya ayat tentang masa menyusui, hadits tentang diperintahkannya sholat serta memberikan sanksi jika tidak melakukan sholat dan hadits tentang batasan masa *baligh* dan hadits menyatakan bahwa anak adalah sebagai tuan pada tujuh tahun (pertama) dan sebagai pembantu selama tujuh tahun (kedua) dan sebagai *wazir* selama tujuh tahun (ketiga).

#### **D. Fase Perkembangan Anak Dalam Islam: Landasan Dan Ciri Khasnya**

Pembagian fase perkembangan anak tentu harus diletakkan berdasarkan landasan yang disebutkan dalam Al Qur'an atau Al Hadits. Oleh karena itu, berikut disampaikan terlebih dahulu landasan peletakkan fase perkembangan anak dalam perspektif Islam.

## 1. Landasan pembagian fase perkembangan anak dalam Al Qur'an dan Al Hadits:

Hadits Nabi tentang perintah sholat dan pemisahan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan:

*“Perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur 7 tahun dan pukullah mereka (untuk memberikan pelajaran,) agar mereka shalat dan pisahkan tempat tidur mereka ketika dia berusia 10 tahun, ketika seseorang mengawinkan pembantunya maka jangan melihat anggota badan yang berada diantara pusar dan di atas lutut.”*

Hadits Nabi tentang perbedaan perlakuan terhadap anak sesuai dengan jenjang usianya:

*“Anak adalah sebagai tuan selama tujuh tahun (pertama), sebagai pembantu selama tujuh tahun (kedua), dan sebagai wazir Selama tujuh tahun (ketiga), jika kamu masih mamipu membantunya di saat umur dua puluh tahun, bantulah dia. Jika tidak mampu, lepaskan diq. Maka selesailah sudah tanggung jawabmu dihadapan Allah SWT..”<sup>119</sup>*

Surat Al Baqarah : 233 yang menerangkan perintah menyusui:

*“Para ibu hendaklah menyusukan anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayahnya memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf..*

Al Qur'an surat Al Ahqaf: 15 yang memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang yang bersusah payah mengandung, melahirkan dan menyusui:

*“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa, "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.*

---

<sup>119</sup> Fuad Nashori dan M. Fauzil Adzirn juga menggunakan pembagian fase seperti ini dalam bukunya rnsing-masing. Para filosof dan psikolog, seperti Aristoteles dan Konstamm juga membagi fase perkembangan seperti ini.



Al Qur'an Surat Luqman: 14 yang memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang yang bersusah payah mengandung dan menyusui:

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.*

Hadits tentang batasan boleh mengikuti peperangan.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW.. memberikan batas *baligh* (dewasanya) lelaki dan perempuan. Hadits tersebut menjelaskan bahwa, Rasulullah tidak mau menerima tentara sewaktu ia masih berusia 14 tahun, tetapi setahun kemudian ketika berusia 15 tahun Rasulullah mau menerimanya sebagai tentara. Ketika hadits ini diceritakan kepada Umar bin Abdul Aziz maka dia berkata: *“itulah batas antara anak kecil dan orang dewasa. Kemudian ia mencatat dan mewajibkan bagi orang yang sudah berumur 15 tahun (untuk maju perang atau menjalankan syariat agama).”*

Berdasarkan dalil-dalil tersebut dapat diletakkan pembagian fase perkembangan anak dalam perspektif Islam. Dalam hadits pertama, secara nyata dipahami bahwa batas pertama fase perkembangan anak adalah usia tujuh, jika melebihi tujuh tahun maka anak harus diperlakukan berbeda. Sedangkan hadits kedua, memberi sinyal yang lebih tegas bahwa Rasulullah menyebutkan bahwa anak memiliki 3 fase dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Tiga fase sangatlah penting dipedomani oleh orangtua terkait dengan pembinaan yang akan dilakukan kepada anaknya sesuai dengan fitrahnya.

Dalam 3 fase tersebut orangtua memiliki peran yang berbeda-beda, yaitu pada 7 tahun pertama, orangtua sebagai hamba, tujuh tahun kedua orangtua

sebagai penguasa (*wazir*) dan 7 tahun ketiga terakhir orangtua berperan sebagai seorang pelatih. Dalam tujuh tahun kedua, fase pertama rentang usia 7 – 10 tahun (fase *tamyiz*) dan fase kedua rentang 10 - 14 tahun (fase *amrad*).

Sedangkan, ayat Q.S. Al Baqarah 233, surat Al Ahqaf: 15 dan Luqman: 14 menyatakan bahwa ada masa dua tahun pertama yang harus diperhatikan dalam rentang masa tujuh tahun tersebut, yaitu masa menyusui (bayi). Selebihnya itulah yang kemudian dinamakan masa *thufulah* (kanak-kanak).

Dalam penelitian ini, kata anak diartikan dengan kata *ath thifl*. Penggunaan term ini setidaknya mempunyai dua alasan yaitu, pertama untuk menyebut anak-anak yang belum *baligh* dan yang kedua kata ini mempunyai makna perkembangan.<sup>120</sup> Sebagaimana diterangkan dalam Q.S An Nur: 31, Al Hajj: 5 dan Al Mukmin. Dalam surat Al Mukmin ayat 67 Allah SWT berfirman:

*“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).”*

Dengan memperhatikan fase perkembangan anak secara baik, maka orangtua akan dapat mendesain, mengarahkan dan mengawasi perkembangan anaknya dengan sesuai dengan fase perkembangannya.

Dalam melakukan pembagian fase perkembangan ini digunakan term *ath thufulah* untuk menerangkan kata kanak-kanak atau periode kanak-kanak. Sehingga *Thufulah* berarti masa kanak-kanak (*childhood*) sebelum baligh.

---

<sup>120</sup> <http://repository.uinsu.ac.id/428/6/BAB%20III%20.pdf>

Berdasarkan pengertian dan sifat perkembangan di atas, serta beberapa landasan yang ditemukan dalam Al Qur'an dan Al Hadits, maka fase perkembangan anak dapat disusun sebagai berikut:

a. Fase *Thufulah Awal*/Kanak-kanak awal (0-7 tahun)

Fase ini terdiri dari:

- 1) Fase *As shobiy*/Menyusui (0-2 tahun)
- 2) Fase *Thufulah awal*/kanak-kanak awal (2-7 tahun)

b. Fase *Thufulah Akhir*/kanak-kanak akhir (7-14 tahun)

Fase ini terdiri dari:

- 1) Fase *Tamyiz*/mampu membedakan (7-10 tahun)
- 2) Fase *Amrad*/Pubertas (10-14 tahun)

Fuad Nashori dan M. Fauzil Adzim juga menggunakan pembagian fase seperti ini dalam bukunya masing-masing. Meski di dalamnya tidak dijelaskan dengan tegas landasan penggunaannya. Pembagian ini juga digunakan oleh para filosof dan psikolog, seperti Aristoteles dan Konstamm Artinya ada persamaan antara pembagian versi hadits dengan pendapat Aristoteles dan Konstamm.

2. Fase *Thufulah Awal*/Kanak-kanak awal (usia 0 - 7 tahun)

a. Fase *As shobiy*/Menyusui (0-2 tahun)

Fase ini merupakan momentum yang sangat penting, lantaran janin telah memasuki fase barunya di dunia yang asing baginya. Pengaruh eksternal mulai bersinggungan dengannya, berupa nutrisi, interaksi orang, dan jenis pendekatan pada sang bayi.

Dalam tafsir Maraghi, diterangkan bahwa hikmah menyusui ialah agar kepentingan bayi benar-benar diperhatikan. Air susu adalah makanan utama bagi bayi pada umur seperti ini. Dan ia sangat memerlukan perawatan yang seksama dan tidak mungkin dilakukan oleh orang lain kecuali ibunya sendiri.<sup>121</sup> Fuad Nashori mengatakan, masa menyusui ini, memegang peranan yang amat besar dalam mengembangkan fisik, emosi dan kognisi anak.

Dalam *The World Book*,<sup>122</sup> disebutkan bahwa bayi adalah: *baby is term ordinarily used to mean a child under eighteen months or two years age*. Kohnstamm menyebut masa ini dengan vital,<sup>123</sup> yang secara bahasa diartikan penting. Jadi masa bayi dianggapnya sebagai masa perkembangan yang sangat penting. Dimana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam jasmani dan rohaninya. Bayi yang lahir sehat akan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan melakukan tugas-tugas perkembangan tertentu.<sup>124</sup>

Sebagian besar bayi menggunakan waktunya untuk tidur, waktu yang sebagian lagi untuk menyusu dan menyatakan keinginannya lewat menangis. Ketika lahir seorang bayi keluar dengan salam tangis. Jika ia tidak menangis, maka ia harus dipaksa untuk menangis. Menangis sendiri

---

<sup>121</sup> Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1992).

<sup>122</sup> *The World Book Encyclopedia*, vol. 2 (USA: Field Enterprises Inc, 1956), hlm. 585.

<sup>123</sup> Penyebutan atau nama masa ini sangatlah banyak semisal Elizabeth B. Hurlock menyebutnya sebagai masa *childhood* atau Ch Buhler yang menyebutnya *baby* saja.

<sup>124</sup> Lihat Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, hlm. 83.

bisa sebagai ekspresi ketidaknyamanan, bisa juga tangisan spontan dan tanpa sebab untuk melatih pernafasan atau bisa juga karena ingin dimanja.

Dalam Islam sendiri tangisan itu terjadi karena godaan setan yang mengelilingi dan menggodanya, maka dari itu harus ada langkah antisipasi, misalnya dengan adzan dan iqamah ketika ia baru lahir.<sup>125</sup> Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Nabi bahwa tidak ada seorang anak Adam ketika dilahirkan kecuali setan akan menyentuhnya ketika dia lahir. Maka setan memeras perutnya sehingga bayi tersebut menjerit karena sentuhan setan, kecuali Maryam dan putranya.

Sementara itu, penghayatan panca indera dan penghayatan perasaan merupakan satu kesatuan (totalitas) yang belum terpisah-pisah. Panca indera berkaitan dengan pendengaran, penglihatan, peraba dan indera lainnya. Sedangkan motoris adalah gerakan-gerakan tubuh yang dimotori dengan kerjasama otot, otak dan saraf.<sup>126</sup>

Pada bulan-bulan awal kelahiran bayi telah dapat mengfungsikan beberapa inderanya, diantaranya penciuman, pengecap, penglihatan dan pendengaran Dalam hal ini Allah SWT. berfirman:

*“Dan Allah SWT. mengeluarkan kamu dari perut Ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (an nahl: 78).*

---

<sup>125</sup> Hal ini pernah disabdakan oleh Nabi bahwa tidak ada seorang anak Adam ketika dilahirkan kecuali setan akan menyentuhnya ketika dia lahir. Maka setan memeras perutnya sehingga bayi tersebut menjerit karena sentuhan setan, kecuali Maryam dan putranya. (HR Bukhori dan Muslim).

<sup>126</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 25.

Usman Najati<sup>127</sup> dalam mengomentari ayat ini, mengatakan bahwa signifikansi kedua indera tersebut dalam proses tanggapan pada indera. Disamping itu, menjadi indikator pula pentingnya ada indera yang lain.<sup>128</sup> Pendengaran lebih cepat berfungsi dibanding indera-indera lain. Anak yang baru lahir dapat mendengar stimulus auditif. Wertheimer dapat membuktikan, bahwa bayi 10 menit sesudah lahir dapat mernalingkan pandangan ke arah suatu stimulus suara. Meski tidak sama untuk semua orang ada yang cepat dan ada yang lambat.

Sementara penglihatan bayi telah dapat berfungsi dalam beberapa hari setelah di lahirkan. Ia dapat mengadakan reaksi terhadap sinar di sekitarnya. Pada usia dua minggu, bayi mampu membedakan garis-garis yang berjarak 20 cm dari dirinya. Penglihatannya semakin sempurna ketika telah berusia 2 bulan yaitu mampu menanggapi pandangan orang-orang dewasa dan mengikuti obyek yang bergerak.

Ciri-ciri gerakan motoris pada masa ini adalah:

- 1) Gerakan dilakukan dengan tidak sengaja, tidak ditujukan untuk maksud-maksud tertentu.
- 2) Gerak yang dilakukan tidak sesuai untuk mengangkat benda.
- 3) Gerak serta, semua anggota tubuhnya turut serta bergerak, seperti mulut, leher dan kepalanya. Ini menunjukkan ciri-ciri gerakan yang motorik yang masih muda.

---

<sup>127</sup> Najati, Usman, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 130.

<sup>128</sup> Monks, F.J dkk, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 130.

Sedangkan kemampuan berbicara pada rentang fase kelahiran sampai lima bulan, bayi berekspresi dengan suara dan gerakan. Bayi dapat mengungkapkan emosinya dengan menangis, menjerit, tertawa, tersenyum, merengut, ceria, bermuka merah atau pucat dan terperanjat. Sedangkan pada fase 5 bulan sampai dengan 12 bulan, anak tampak menyukai permainan tuturan atau berlatih pengucapan. Pada umumnya, bunyi yang pertama diujarkan itu berupa huruf *mad* seperti *alif*, *wawu*, dan *ya*'. Kemudian tampak bunyi-bunyi suku kata yang berhuruf konsonan. Jalaluddin<sup>129</sup> memperkirakan usia setahun secara berangsur dapat mengucapkan kalimat satu kata, 300 kata dalam usia 2 tahun.

Pada fase ini, berkembanglah suara anak-anak, isyarat tangan dan isyarat tubuh. Anak banyak meniru kata-kata dan kalimat yang diucapkan oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya. Anak memahami maknanya, tetapi tidak dapat mengucapkannya atau menirukannya. Kata-kata yang pertama kali dapat dipahaminya ialah kata-kata yang mengacu pada seseorang yang senantiasa menyertainya, yang paling dicintainya, dan yang aneka kepentingannya bergantung pada orang itu.<sup>130</sup>

b. Fase *Thufulah awal*/kanak-kanak awal (2-7 tahun)

Fase ini diambil dari rentangan usia yang disebutkan Nabi, bahwa ajarilah anakmu untuk menjalankan sholat pada usia 7 tahun. Juga sabda

---

<sup>129</sup> Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh (Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW.)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 117-137

<sup>130</sup> Syakir dan Abdul Adzhim, *Membimbing Anak Terampil Berbahasa* (Jakarta:Gema Insani Press, 2002), hlm. X.

beliau yang menyatakan bahwa usia tujuh tahun pertama seorang anak adalah layaknya raja. Sedang Al Qur'an memberi batas dua tahun untuk masa menyusui. Jadi pemahaman ini dapat disusun bahwa bahwa masa pra *tamyiz* itu sampai 7 tahun setelah fase menyusui. Fase inilah yang disebut dengan *Thufulah* awal (masa kanak-kanak awal).

Pada sekitar usia 4-5 tahun anak dapat menguasai bahasa ibu serta memiliki sifat egosentris, dan usia 5 tahun baru tumbuh rasa sosialnya kemudian usia 7 tahun anak mulai tumbuh dorongan untuk belajar. Dalam membentuk diri anak pada usia ini menurut Rasulullah adalah dengan cara belajar sambil bermain karena dinilai sejalan dengan tingakt perkembangan usia ini.<sup>131</sup>

Oleh karena itu, fase ini biasa juga disebut dengan tahun-tahun pra sekolah. Di mana anak mulai belajar mandiri dan menjaga diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti perintah, mengidentifikasi huruf). Karena itulah wajar jika pada masa ini anak dikatakan sebagai seorang eksploror sejati. Pada masa ini anak-anak suka melakukan penjelajahan terhadap lingkungannya.<sup>132</sup> Karena itulah anak butuh dikembangkan potensinya sebesar-besarnya. Ia sedang dalam masa aktif-aktifnya, cerdas-cerdasnya, peka-pejanya, *gemes-gemesnya* (cerewet-cerewetnya).<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> Jalaluudin, *Mempersiapkan Anak Saleh (Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW.)*, hlm. 117-137.

<sup>132</sup> Nashori, Fuad *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 147.

<sup>133</sup> Faudzil Adzim, Mohammad, "*Positive Parenting, Asyik Jadi Orangtua Bagi Para Ayah*,"(2005), hlm. 16.



Dalam fase ini ada beberapa tugas perkembangan yang seharusnya berlangsung dengan baik, antara lain:

1). Perkembangan sensor motorik, akal dan bahasa

Perkembangan sensor motorik dan akalnya anak yang berusia dua atau tiga tahun tidak puas lagi dengan hanya melihat-lihat atau meraba-raba benda saja. Anak itu makin bertambah kemampuannya. Setiap hari sejak mulai bangun tidur kelihatannya ia selalu sibuk mengerjakan sesuatu atau melakukan percobaan sehingga masa ini sering dinamakan dengan masa percobaan. Dengan bantuan motorik yang makin sempurna anak lebih dapat menyempurnakan kesanggupannya mengenal.

Eksplorasi yang dilakukan oleh anak-anak membuat anak memperoleh pengetahuan yang bersifat inderawi, suatu pengetahuan yang konkret. Ia melatih akalnya untuk menyerap pengetahuan-pengetahuan yang konkret melalui inderanya, selanjutnya menyimpannya dalam pikirannya. Gambar-gambar yang konkret dan impresif seperti melihat angsa putih menjadikan akalnya berfungsi dengan optimal.

Berbeda dengan fase bayi, dimana bayi hanya menerima sesuatu yang bersifat abstrak berupa nama-nama atau pengetahuan sepotong-potong, maka pada masa ini anak telah memperoleh pengetahuan yang bersifat inderawi. Pada fase ini daya kognitif menjadi kuat. Ini menjadi dasar kepada anak untuk memperoleh pengetahuan yang menancap kuat di kemudian hari.

---

Pada kemampuan bahasanya, telah muncul ungkapan-ungkapan makna melalui peniruan bunyi-bunyi bahasa. Pada fase ini, tampaklah fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi. Bahasa berperan dalam membantu berkomunikasi dengan orang lain dan memahaminya. Dari sanalah, berkembanglah pada anak-anak pikiran-pikiran dan konsep-konsep, yang kemudian mengembangkan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan beberapa hal secara terbatas dan pikiran-pikiran tertentu.<sup>134</sup>

## 2). Permainan, kedisiplinan dan perkembangan jiwa sosial

Masa-masa ini penuh dengan kegemaran untuk bermain. Bermain bagi anak adalah seperti bekerja bagi orangtua. Anak kecil yang sehat badannya, maka ia tidak dapat duduk dengan tenang selama lima detik. Menurut ahli psikologi, bahwa pada permainan anak terdapat hubungan yang besar antara tubuh dan pikiran, maka apa yang mempengaruhi tubuh itu akan berpengaruh terhadap akal, dan sebaliknya yang mempengaruhi akal juga akan berpengaruh kepada tubuh. Karenanya, supaya manusia dapat berdiri dan tegar dalam menghadapi berbagai kepayahan hidup, maka ia harus menjadi orang yang kuat dan sehat tubuhnya.<sup>135</sup>

Dalam hal ini Al Ghazali pernah berkata :

*“Seharusnya anak kecil diberi izin setelah pulang dari sekolah untuk bermain dengan permainan yang baik dan dapat menghilangkan kelelahannya dari belajar. Karena mencegah anak kecil bermain dan memaksanya untuk untuk selalu belajar akan mematikan*

---

<sup>134</sup> Syakir dan Abdul Adzhim, *Membimbing Anak Terampil Berbahasa* (Jakarta:Gema Insani Press, 2002), hlm. X-XI.

<sup>135</sup> Abdurrahman, Jamal, *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 80-81.

*hatinya, menumpulkan kecerdasannya dan menghilangkan gairah hidup padanya sehingga Ia akan mencari alasan atau tipu daya untuk bebas darinya.*"<sup>136</sup>

Rasulullah sendiri banyak sekali dicontohkan, menunjukkan kasih sayangnya kepada anak-anak dengan bermain bersama.

Pada usia ini anak sudah bisa dilatih mendisiplinkan dirinya sebagai upaya latihan sebelum mendapat perintah untuk melakukan suatu perbuatan. Anak diajari konsekuensi logis dan perbuatannya. Berbagai umpan balik (*feedback*) layak diberikan kepada anak, lisan maupun tindakan.<sup>137</sup> Latihan penanaman kedisiplinan ini sejalan dengan proses peralihan seorang anak menjadi makhluk sosial. Karena itulah, perlu mendorong seorang anak secara perlahan serta komitmen terhadap nilai-nilai, norma-norma dan standar-standar sosial yang ada.<sup>138</sup>

Perkembangan sikap sosial<sup>139</sup> anak sendiri pada usia ini telah mulai berkembang. Sejak umur dua tahun, ia hanya berhubungan dengan ibu, ayah, atau dengan orang dewasa lainnya (yang tinggal bersama di rumah itu). Hubungan dengan manusia yang lain, saling kebergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan bermasyarakat. Sedang hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yaitu perasaan yang mengikatkan

---

<sup>136</sup> Dimas, Muhammad Rasyid, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak* (Jakarta:Robbani Press,1999).

<sup>137</sup> Fuad Nashori, , *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 149.

<sup>138</sup> Sulaiman, Ali, et.all., *Anakku dengan Cinta Ibu Mendidikmu* (Jakarta: Ailah, 1990), hlm.107.

<sup>139</sup> Hubungan dengan manusia yang lain, saling kebergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan bermasyarakat. Sedang hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yaitu perasaan yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, peraaan hidup bermasyarakat seperti saling tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan antipati, rasa setia kawan, dan sebagainya.

individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti saling tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan antipati, rasa setia kawan, dan sebagainya sudah mulai muncul sebagai ciri khas fase ini.

Dalam perkembangan selanjutnya, kesanggupan untuk berhubungan batin dengan orang lain makin lama tampaknya makin nyata. Perkembangan sosial barulah akan nyata bila ia memasuki masa kanak-kanak. Sekitar usia dua atau tiga tahun, anak sudah mulai membentuk masyarakat kecil yang anggotanya terdiri dari dua atau tiga anak. Mereka bermain bersama-sama walaupun kelompok itu hanya dapat bertahan dalam waktu yang relatif singkat.

Dalam kegiatan semacam itu anak sudah menghubungkan dirinya dengan suatu masyarakat yang baru dengan mulai melakukan interaksi sosial. Anak mulai memahami kepada siap ia harus menaruh simpati, dan kepada siapa ia bersikap tidak simpati. Ia tidak merasa takut atau malu jika berada di antara orang-orang yang disukainya. Tetapi ia akan merasa takut jika berada di antara orang-orang yang tidak disukainya.

Secara umum ciri-ciri perkembangan anak dan usia 2-7 tahun ini menampilkan tentang minat mereka terhadap dunia luar (lingkungannya). Dan sesuai dengan tingkat perkembangannya, maka lingkungan yang paling akrab dengan dirinya adalah lingkungan rumah tangga. Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dilahirkan hingga usia 7 tahun, tampaknya sangat bergantung kepada pembentukan di rumah tangga.

Di sinilah tampaknya peran kedua orangtua sangat dominan dalam membentuk diri anak. Peranan orangtua menjadi sangat besar sebagai sebuah lembaga keluarga yang siap mendampingi ruang terpercaya bagi anak untuk menjalani bagi proses peralihan seorang anak menjadi makhluk sosial serta membantu anak memahami diri dan kepribadiannya.

1. Fase *Thufulah Akhir*/kanak-kanak akhir (7-14 tahun)<sup>140</sup>

Fase ini lazim disebut sebagai masa sekolah. Anak sudah mempunyai kemampuan untuk belajar menulis, membaca dan berhitung. Jean Piaget menyebut masa ini dengan fase operasi konkret (7-11) dan operasi formal (11-15). Pada zaman khalifah Abbasiyah, negara membatasi usia wajib belajar bagi anak-anak, minimal tujuh tahun. Karena pelajaran membaca mernbaca dan menulis pada anak kurang dari usia tersebut dianggap dapat melemahkan jasmani dan akal mereka. Di sini artinya, betapa fase perkembangan anak sangat penting diperhatikan sebagai acuan didaktis.

a. Fase *Tamyiz*/mampu membedakan (7-10 tahun)

Secara istilah kata *tamyiz* adalah kekuatan daya pikir yang dengannya anak mampu menemukan dan menetapkan beberapa makna (perkataan).<sup>141</sup>

Sedangkan secara tanda *tamyiz*, para ulama memberikan pendapat yang beragam tentang tanda-tanda *tamyiz*. Sebagian ada yang berpendapat bahwa indikator *Mumayyiz* (seseorang yang telah *tamyiz*) adalah anak

---

<sup>140</sup> Abdurrahman al Baghdadi, *Sistem Pendidikan Di Masa Khilafah Islam* (Bangil: Al Izzah, 1996), hlm. 78.

<sup>141</sup> <https://www.atsar.id/2015/10/pengertian-tamyiz-seputar-pembahasan.html>

mampu memahami suatu pembicaraan dan mampu menjawab (pertanyaan) dari lawan bicaranya.

Seorang anak yang *Mumayyiy* adalah anak yang sudah mencapai usia dimana seorang anak sudah mulai bisa membedakan mana hal yang bermanfaat baginya dan mana hal yang membahayakan dirinya, sebagian ulama' menyatakan bahwa pada usia ini seorang anak memiliki kemampuan dalam otaknya untuk bisa menggali arti dari suatu hal. Dalam kenyataannya, pada masa ini seorang anak mudah mampu untuk melakukan beberapa hal secara mandiri, seperti makan sendiri, minum sendiri, dan lain lain. Pendapat lain mengatakan bahwa batasan *tamyiz* adalah ketika telah mampu membedakan yang kanan dan yang kiri (Abd. Al- Hamid, tt:134).<sup>142</sup>

Fase *tamyiz* merupakan fase dimana seseorang anak dipersiapkan atau harus mempersiapkan dirinya melakukan peran sebagai *Abdullah*. Sebagai hamba Allah SWT. anak perlu memahami siapa Allah SWT. (melalui tauhid) dan bagaimana aturan-aturan Allah SWT. berlaku di atas bumi demi menjaga keberlangsungan hidup manusia. Fase ini sesungguhnya dimaksudkan agar manusia siap menjalankan tugas-tugasnya sebagai manusia tatkala manusia telah menjadi manusia dewasa yang terbebani hukum (*taklif*).<sup>143</sup>

Pada fase ini juga seorang anak sudah diperkenankan melakukan beberapa tindakan (*tashorruf*) yang berhubungan dengan orang lain,

---

<sup>142</sup> Zuhri, *Terjemahan Sunan Turmudzi*, hlm. 711-713.

<sup>143</sup> Fuad Nashori, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 150.

meskipun masih perlu pembatasan dan pengawasan mengingat perkembangan tubuh dan akalnya belum sempurna.<sup>144</sup>

Anak tidak lagi bersifat egosentris: artinya anak tidak lagi memandang diri sendiri sebagai pusat perhatian lingkungannya. Anak mulai memerhatikan keadaan sekelilingnya dengan objektif. Karena timbul keinginannya untuk mengetahui kenyataan, keinginan itu akan mendorongnya untuk menyelidiki segala sesuatu yang ada di lingkungannya.

Anak keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki lingkungan sekolah, yaitu lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jasmani dan rohani. Mereka mengenal lebih banyak teman dalam lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga peranan sosialnya semakin berkembang.

Sesuai dengan kemampuan yang telah dimilikinya, pada fase *tamyiz* ini anak sudah siap untuk mempelajari ilmu-ilmu hukum terkait bagaimana berhubungan dengan Allah SWT. maupun aturan hukum lain, seperti *ibadah, muamalah, jinayat, dan munakahat*. Pendidikan pokok syari'atnya setidaknya diharapkan tuntas pada usia 10 tahun atau 12 tahun sehingga ketika mendapat sudah baligh siap menjadi *mukallaf*.<sup>145</sup>

Hal ini berkaca dari isyarat hadits yang menyatakan perintah mengajari sholat, maka disana setidaknya ada asumsi tentang perkembangan

---

<sup>144</sup> [www.fikihkontemporer.com/2013/02/perbedaan-antara-mumayyiz-dan-baligh\\_8.html](http://www.fikihkontemporer.com/2013/02/perbedaan-antara-mumayyiz-dan-baligh_8.html).

<sup>145</sup> Fauzil Adzim, *Mendidik Anak Hingga Taklif*, hlm. 16.

perasaan intelek, kedisiplinan, perkembangan religiusitas dan perkembangan jiwa sosial.

Perintah mengajarkan kedisiplinan, salah satunya melalui diperintahkan untuk sholat adalah ajaran didaktis yang erat kaitannya dengan perkembangan anak. Menanamkan disiplin sholat lima waktu bukanlah hal yang mudah jika tidak dimulai dari dini, sehingga membutuhkan masa antara untuk sebelum benar-benar terkena hukum *taklif*. Pada usia ini anak masih belum dihukum (dipukul) ketika belum mampu menjalankan perintah sholat dengan semestinya. Hal yang paling penting ditanamkan adalah memahami makna sholat dan kecintaan melakukannya.

Perasaan intelek memang menjadi salah satu ciri masa ini. Selain itu mereka sudah memiliki kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaannya. Berdasarkan perkembangan perasaan yang dimilikinya, anak memiliki kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk, antara yang salah dan benar, antara yang pokok (*ushul*) dan cabang (*furu'*), antara yang prioritas dan bukan prioritas melalui kemampuan akalnya. Karena kemampuan itu, maka anak telah siap untuk berkenalan dan memahami adanya tingkatan hukum yang akan diterimanya. Ada yang halal, haram, wajib, sunnah, mubah, makruh, syubhat.

Perkembangan berfikir berkembang secara berangsur-angsur, ingatan anak menjadi kuat sekali sehingga biasanya mereka senang sekali menghafal banyak-banyak. Anak mengalami masa kegembiraan dalam



belajar sehingga pengetahuannya dan kemampuannya terus bertambah. .  
Oleh karena itulah, pada masa ini keterampilan-keterampilan fundamental, seperti membaca, menulis dan berhitung telah dikuasai dengan sangat baik.

Secara perkembangan bahasa, pada fase ini telah sampai pada kemampuan kestabilan bahasa. Dimulai sejak usia enam tahun, bahasa anak sudah semakin stabil, gaya tuturnya sudah sistematis dan mampu mengutarakan idenya dengan bahasa yang tepat.<sup>146</sup>

b. Fase *Amrad*/Pubertas (10-14 tahun)

Landasan fase ini adalah adanya fase antara pasca *tamyiz* hingga sebelum *baligh*. Jika fase *tamyiz* berakhir pada usia 10 tahun (dengan dipukul jika tidak mau sholat dan memisahkan tempat tidurnya), maka fase ini berangkat dari 10 tahun sampai seorang anak menjadi *baligh*, baik dengan bermimpi/haid atau sudah menginjak usia 15 tahun.

*Amrad* sendiri dalam bahasa arab berarti pemuda. Pengertian lebih jelas mengenai *Amrad* adalah pemuda yang selumrahnya sudah tumbuh jenggot dan kumisnya, namun belum tumbuh.<sup>147</sup>

Jika tahap *Tamyiz* mempersiapkan seseorang menjadi *Abdullah* (hamba Allah) maka memasuki fase *Amrad* mempersiapkan seseorang menjadi khalifah (wakil Allah). Oleh karena itu, hal mendasar yang harus diajarkan adalah kesadaran akan tanggung jawab terhadap semua makhluk, karena manusialah yang menjadi wakil Allah yang akan mengatur, menjaga,

---

<sup>146</sup> Syakir dan Abdul Azhim, *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*, hlm XI. Berdasarkan hal tersebut, berarti perintah untuk mengajarkan sholat berarti sesuai dengan kemampuan lisan dan bahasa untuk melafalkan bacaan-bacaan sholat, sehingga tepatlah apa yang diajarkan Nabi tersebut.

<sup>147</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/82840/mengenal-istilah-amrad-dalam-syariat>

mengolah semua yang ada di bumi ini. Seperti Nabi Muhammad SAW, sejak umur 12 tahun beliau terlibat dalam perang Fijar yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy, beliau berperan dalam kelancaran pasokan senjata bagi pasukan yang berperang.<sup>148</sup>

Tidak hanya itu, pada fase ini tepatnya usia 12 tahun, Nabi Muhammad SAW, juga telah mulai diajak berdagang oleh pamannya Abu Thalib ke negeri Syam. Dengan berdagang berarti Nabi telah belajar mengenai pengelolaan keuangan, mengamalkan kejujuran dan keadilan dalam berdagang, menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain dan tentu saja belajar mengenai prinsip-prinsip bisnis lainnya.<sup>149</sup>

Berdasarkan pemahaman ini, maka pada fase *Amrad* ini anak telah berkembang pesat secara fisik, psikologis dan kemampuannya untuk mengembangkan dirinya sendiri. Secara intelektual, pada usia ini anak sudah memiliki kemandirian berfikir. Ia sudah memiliki kesiapan untuk berfikir abstrak. Ilmu-ilmu *nadzari*, yaitu ilmu-ilmu yang mengandalkan logika yang kuat, sudah tepat diajarkan kepada anak. Filsafat, matematika fisika, astronomi sudah dapat diajarkan kepada anak-anak tanpa

---

<sup>148</sup> Perang Fijar antara Banu Kinanah dan Bani Quraisy. Nabi membantu pamannya memungut anak panah yang dilontarkan musuh dan sesekali memanah ke arah musuh. Perang selama empat tahun yang berakhir dengan pembentukan perserikatan Sumpah Utama (*Hilf al-Fudhul*). Dalam perserikatan itu, Muhammad menjadi salah satu anggotanya termuda. Dalam konteks ini, ada yang mengatakan Usia Nabi 15 tahun, namun bisa mengingat masa perang berlangsung selama 4 tahun, maka Nabi mulai mengikuti dari usia 12 tahun sehingga ketika perang berakhir usia Nabi 15 tahun. Lihat Fauzan, Aris, *Al-Nabiy Al-Ummiy Dalam Telaah Historis-Semiotik*, Fokus : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, P3M STAIN Curup Bengkulu, Vol.3, No. 01, Juni 2018, hlm. 54.

<sup>149</sup> *Ibid.* Hlm. 53. Lihat juga Fuad Nashori, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, hlm 154-155.

meninggalkan ilmu-ilmu yang *dlaluri* (empiris dan rasional) tentu juga harus dilanjutkan.

Dalam fase ini seorang anak memerlukan pengembangan potensi-potensinya untuk mencapai kedewasaan dan kemampuan bertanggung jawab penuh. Anak membutuhkan latihan dan kepercayaan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab sebagai calon manusia dewasa. Ia membutuhkan dorongan, peluang-peluang dan ketersediaan ruang (terutama ruang psikis) untuk melakukan eksperimentasi yang memungkinkan anak kelak mencapai *taklif* dalam makna yang sesungguhnya, tidak sekedar tuntutan formal fikih semata.<sup>150</sup>

Kemampuan lain yang perlu dilatihkan pada fase ini adalah penguasaan atas keterampilan hidup (*life skill*). Karena suatu saat nanti seorang anak harus bekerja. Pada saat dewasa mereka harus mampu mandiri, menanggung kehidupan sendiri dan keluarganya. Maka, menjelang dewasa ia harus melakukan proses latihan yang dapat menjadikannya mandiri secara ekonomi dengan mulai belajar bekerja/berwirausaha.

Selain hal-hal tersebut di atas, Syeikh Abdullah Nashih Ulwan memberi peringatan tentang tanggung pendidikan seksual anak. Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Dimana jika seorang anak telah mencapai masa pubertas, usia 12 sampai 15 tahun, maka pendidik

---

<sup>150</sup> Fauzil Adzim, *Mendidik Anak Hingga Taklif*, hlm. 16.

harus berterus terang atau menjelaskan, bahwa apabila keluar air mani dengan memancar dan bersyahwat, berarti ia telah *baligh* dan telah menjadi *mukallaf*,<sup>151</sup> begitupula dengan seorang gadis jika telah haidh maka ia juga telah *baligh* dan menjadi *mukallaf*.

Inilah salah satu hikmah diperintahkannya, memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan. Karena pada usia-usia ini kematangan seksual telah tumbuh..

Berbeda dengan fase sebelumnya, maka di usia 7-14 tahun ini bimbingan dititikberatkan pada pembentukan disiplin yang lebih tegas. Anak-anak dibiasakan mentaati peraturan dan penyelesaian tugas-tugas atas dasar tanggung jawab. Membiasakan anak-anak dengan sholat tepat waktu adalah penekanan yang sudah dapat diberikan pada fase ini.

Pada fase pubertas ini, biasanya anak sedang mencari jati diri dan sering menampilkan perilaku memberontak atau bersikap acuh. Oleh karena itu, para orangtua, pendidik dan lingkungan sosialnya harus lebih waspada dan mengambil langkah-langkah antisipatif untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Masa bermasalah pada fase ini yang biasanya disebut dengan “masa kejam” (sekitar usia 10-11 tahun) meskipun hanya berlangsung singkat (sekitar 1 tahun), tetapi jika tidak dibimbing dengan benar akan berdampak pada masa-masa selanjutnya.<sup>152</sup>

---

<sup>151</sup> Nashih Ulwan, Abdullah. jilid II, *Tarbiyatul Islam Fil Islam*, hlm. 63.

<sup>152</sup> Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh, Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah SAW.*, hlm.124.

**BAB III**  
**PERBANDINGAN KONSEP ANAK DAN FASE PERKEMBANGANNYA**  
**DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN ISLAM**

**A. Perbandingan Konsep Anak dalam Perspektif Psikologi dan Islam**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, perbandingan konsep anak dalam perspektif psikologi dan Islam, dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3: Perbedaan Konsep Anak Dalam Perpektif Psikologi dan Islam**

No	Konsep	Perspektif Psikologi	Perspektif Islam
1	Pengertian	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Anak adalah usia sebelum dewasa (dibawah 14 tahun) yang kehidupannya masih sangat tergantung kepada lingkungannya baik dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya.</li> <li>▪ Secara biologis anak yang dilahirkan oleh seorang ibu meskipun hasil diluar hubungan pernikahan, disebut anak. Tidak ada pembedaan secara status hukum dan konsekuensinya bagi anak yang lahir diluar pernikahan baik pada perkembangan anak selanjutnya.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam Al Qur'an, penyebutan anak mempunyai istilah berbeda-beda yang tentu saja mempunyai makna yang berbeda pula. Beberapa istilah misalnya: <i>al walad, al ibn, at thifl, as-shabi, dan al ghulam.</i></li> <li>2. Pengertian anak secara Islam dapat dilihat dari 3 sudut pandang:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara biologis (herediter) Secara biologis, anak adalah individu yang keluar dari rahim seorang ibu, akibat persetubuhan laki-laki dan perempuan</li> <li>2. Secara perkembangan Secara perkembangan anak adalah individu yang berusia 0 tahun sampai dengan masa <i>baligh</i> (sudah ihtilam/haid atau sudah berusia 15 tahun).</li> <li>3. Secara status (hukum syar'i). Harus dari hasil pernikahan yang sah.</li> </ol> </li> </ol>

No	Konsep	Psikologi	Islam
2	Orientasi Pengembangan anak	Perkembangan perkembangan fisik, kognitif, psikomotorik dan sosial-emosional	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Fisik (<i>jismiyah</i>),</li> <li>▪ Rasio (<i>Aqliyah</i>)</li> <li>▪ Kejiwaan (<i>Nafsiyah</i>)</li> <li>▪ Moral/Budi pekerti (<i>akhlaq</i>)</li> <li>▪ Keimanan (<i>ruhiyah</i>)</li> <li>▪ Sosial</li> </ul>
3	Tujuan Pengembangan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengkaji dan mendeskripsikan pertumbuhan dan perkembangan anak</li> <li>▪ Upaya mendukung anak dalam mempersiapkan kehidupannya di sepanjang hidupnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memelihara fitrah</li> <li>▪ Memujudkan <i>waladun sholih</i></li> <li>▪ Mewujudkan generasi yang taat sebagai <i>Abdullah</i> dan cakap sebagai <i>Khalifatullah</i> di bumi</li> <li>▪ Upaya mendukung anak dalam mempersiapkan kehidupan yang baik di sepanjang hidupnya di dunia dan akhirat.</li> </ul>
4	Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Faktor bawaan (nature/nativisme)</li> <li>▪ Faktor lingkungan</li> <li>▪ Konvergensi</li> <li>▪ Interaksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Konsep Fitrah</li> <li>▪ Konvergensi</li> <li>▪ Syaitan dan hawa nafsu</li> <li>▪ Hidayah Allah (wahyu)</li> </ul>

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep anak dalam perspektif psikologi dan Islam memiliki perbedaan dalam beberapa hal. Dari perbedaan-perbedaan tersebut dapat dikatakan bahwa konsepsi anak dalam perspektif Islam memiliki dimensi yang lebih luas dan transendental.

Secara pengertian anak secara dalam Islam dapat dilihat dari 3 sudut pandang yang tidak dapat saling dilepaskan, yaitu secara biologis (herediter), perkembangan dan status (hukum syar'i). Tiga aspek ini adalah kriteria seorang anak menurut Islam.

Islam memberikan perbedaan secara syar'i antara anak yang lahir dari pernikahan yang sah dengan anak hasil perzinahan dan anak angkat. Misalnya anak hasil perzinahan tidak dapat perwalian dari ayah biologisnya, perbedaan dalam hubungan *mahram*, perbedaan dalam waris dan seterusnya.

Terkait perkembangan anak, jika dalam psikologi anak hanya dipandang sebagai manusia kecil yang harus dirawat dengan baik agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berlangsung baik sehingga mampu bertahan dalam kehidupan dengan cara memberi kecukupan kebutuhan fisik, psikologis dan keterampilan kehidupan saja, maka Islam memberi penekanan yang sangat kuat bahwa anak yang hebat (*waladun sholih*) harus bermula dari orangtua yang hebat dimulai sejak sebelum pernikahan dengan perintah, memilih pasangan, melakukan pernikahan, melakukan hubungan suami istri, perawatan dalam kandungan, perlakuan-perlakuan-perlakuan langsung setelah melahirkan dan pembinaan sepanjang hayat. Dari prasyarat tersebut, diharapkan lahir generasi yang taat sebagai *Abdullah* dan cakap sebagai *Khalifatullah* di bumi.

Tugas untuk mewujudkan anak menjadi *waladun sholih* menjadi tanggung jawab besar orangtuanya, baru kemudian lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara luas. Orangtua sungguh harus ingat dan sama sekali tidak boleh abai dan merasa telah memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya hanya dengan memberikan makanan yang bergizi dan sekolah yang layak nan mahal, tetapi melupakan pendekatan penuh kasih sayang dan membangun pondasi tauhid yang kuat dan akhlak yang mulia.

## B. Perbandingan Fase Perkembangan Anak Dalam Perspektif Psikologi dan Islam

Perbandingan fase perkembangan anak dalam perspektif psikologi dan Islam ini, didasarkan pada konsep dasar pembagian fase perkembangan anak dan konsep fase perkembangan anak dalam perspektif psikologi dan Islam. Dalam kaitannya dar pembagian fase perkembangan anak terdapat perbedaan yang tegas antara psikologi dan Islam, namun dalam konteks pembagian fase perkembangannya terdapat perbedaan dan persamaan antara psikologi dan Islam.

Untuk lebih memudahkan pemahaman, dapat ditampilkan dalam sebagai berikut:

**Tabel 4 : Perbandingan konsep perkembangan anak dalam psikologi dan Islam**

No	Konsep	Psikologi	Islam
1	<b>Dasar pembagian fase perkembangan anak</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan biologis Cenderung melihat gejala fisik atau proses biologis tertentu sebagai titik pangkal pembagiannya.</li> <li>2. Berdasarkan didaktis Cenderung membagi perkembangan anak berdasarkan materi dan cara bagaimana mendidik anak pada masa-masa tertentu.</li> <li>3. Berdasarkan Psikologis Cenderung membagi perkembangan anak berdasarkan keadaan dan ciri khas kejiwaan anak pada suatu masa tertentu.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersifat <i>integrated</i> dan <i>holistic</i>, bukan atas dasar biologis saja atau didaktis saja atau psikologi saja, tetapi perspektif gabungan dari berbagai sudut pandang tersebut.</li> <li>2. Islam memandang konsep perkembangan manusia dengan komprehensi (lengkap), selain aspek material Islam juga melandaskan pada aspek spiritualitas (fitrah ketuhanan).</li> <li>3. Al Qur'an dan Al Hadits telah memberikan indikasi secara langsung dengan menyebut batasan usia tertentu. Misalnya ayat tentang masa menyusui, hadits diperintahkannya sholat serta pembagian perlakuan terhadap anak tujuh tahun pertama, sebagai pembantu selama tujuh tahun kedua dan sebagai wazir selama tujuh tahun ketiga.</li> </ol>



No	Konsep	Psikologi	Islam
2	<b>Fase perkembangan anak</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsep perkembangan menurut psikoanalisa Freud:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fase Infantile: 0: 0-5: 0 tahun</li> <li>b. Fase oral: 0-1 tahun (kepuasan melalui mulut)</li> <li>c. Fase anal: 0-3 tahun (kepuasan melalui anus)</li> <li>d. Fase phalis: 0-5 tahun (kepuasan melalui alat kelamin)</li> <li>e. Fase laten: 5: 0-12: 0 tahun</li> <li>f. Fase pubertas: 12: 0-18: 0 tahun</li> <li>g. Fase genital: 18: 0-20: 0 tahun</li> </ol> </li> <li>2. Didaktis menurut Comenius               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Masa sekolah ibu (<i>scola maternal</i>), 0 sampai usia 6 tahun</li> <li>b. Masa sekolah bahasa ibu (<i>scola vernacula</i>), usia 6 - 12 tahun</li> <li>c. Masa sekolah bahasa latin (<i>scola latina</i>), usia 12 - 18 tahun</li> <li>d. Masa sekolah tinggi (<i>scola academia</i>), usia 18 - 24 tahun</li> </ol> </li> <li>3. Fase berdasarkan Psikologis Kohnstamm:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Masa vital (penyusu), sampai usia satu setengah tahun</li> <li>b. Masa anak kecil (estetis), usia satu setengah sampai 7 tahun</li> <li>c. Masa anak sekolah (intelektual), usia 7 sampai dengan 14 tahun</li> <li>d. Masa remaja, usia 14 sampai dengan 21 tahun</li> <li>e. Masa dewasa, usia 21 tahun ke atas.</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkembangan manusia sebenarnya telah dimulai sejak manusia menjadi jiwa (<i>ruh</i>) hingga dihembuskannya kepada segumpal darah dalam kandungan (pre natal).</li> <li>2. Fase perkembangan anak dalam Islam, yaitu:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fase <i>Thufulah Awal</i>/Kanak-kanak awal (0-7 tahun) Fase ini terdiri dari:                   <ol style="list-style-type: none"> <li>1). Fase <i>As shobiy</i>/Menyusui (0-2 tahun)</li> <li>2). Fase <i>Thufulah awal</i>/kanak-kanak awal (2-7 tahun)</li> </ol> </li> <li>b. Fase <i>Thufulah Akhir</i>/kanak-kanak akhir (7-14 tahun) Fase ini terdiri dari:                   <ol style="list-style-type: none"> <li>1). Fase <i>Tamyiz</i>/mampu membedakan (7-10 tahun)</li> <li>2). Fase <i>Amrad</i>/Pubertas (10-14 tahun)</li> </ol> </li> </ol> </li> </ol>

Berdasarkan pembagian fase ini, dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya Islam telah memiliki rumusan fase perkembangan anak yang telah termaktib dalam Al Qur'an dan Al Hadist. Sayangnya, konsepsi ini belum terbangun secara konseptual secara sistematis sehingga belum menjadi teori yang diakui secara ilmiah.

Berdasarkan pembagian dalam perspektif Islam inilah, pola pembinaan anak dapat disusun sesuai dengan tugas perkembangan anak dalam perspektif Islam. Dengan demikian pola pembinaan anak diharapkan akan sejalan dengan hukum perkembangan yang telah ditetapkan dalam Al Qur'an dan Al Hadits.